

Strategi Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Teknologi Dengan Berbasis Literasi Digital

Novita Sari¹, Siti Kadafiah², Nurhayati³, Gusniati⁴, Purwaningrum⁵, Rahayu Yunita Sari⁶, Ratu Sella Safira⁷, Khaerul Umah⁸, Daniati⁹, Ikromah¹⁰, Iip Putihat¹¹, Isnawati¹²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}, Program Studi Akuntansi¹¹, Program Studi Sistem Informasi¹²

Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}

e-mail: novita.op21@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar baru, namun juga menghadirkan tantangan dalam pengasuhan. Orang tua dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mendampingi anak secara bijak dalam menggunakan teknologi. Program PKM ini bertujuan merumuskan strategi pengasuhan anak usia dini berbasis literasi digital melalui FGD bersama orang tua. Metode dengan melibatkan partisipan dari kalangan orang tua yang berdiskusi mengenai persepsi, kendala, dan praktik pengasuhan digital. Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari manfaat teknologi sebagai media edukasi, namun menghadapi kendala dalam penerapan kontrol digital, seperti keterbatasan pemahaman fitur parental control dan kesulitan mengatur screen time. Praktik baik yang muncul antara lain penerapan jadwal penggunaan gawai, pemilihan aplikasi edukatif, serta keterlibatan aktif orang tua saat anak menggunakan media digital. Strategi pengasuhan efektif di era teknologi harus mengintegrasikan pendampingan aktif, penerapan aturan penggunaan media digital, dan penguatan kapasitas literasi digital orang tua.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Anak Usia Dini, Literasi Digital, Teknologi*

Abstract

The development of digital technology provides significant opportunities for children to gain new learning experiences, but also presents challenges in parenting. Parents are required to have adequate digital literacy to be able to guide their children wisely in using technology. This Community Service Program (PKM) aims to formulate digital literacy-based early childhood parenting strategies through focus group discussions (FGDs) with parents. Participants included parents who discussed perceptions, obstacles, and practices of digital parenting. The FGD results indicated that most parents recognize the benefits of technology as an educational medium, but face obstacles in implementing digital controls, such as limited understanding of parental control features and difficulty managing screen time. Good practices that emerged included implementing device use schedules, selecting educational apps, and active parental involvement when children use digital media. Effective parenting strategies in the technology era must integrate active mentoring, implementing rules for digital media use, and strengthening parents' digital literacy capacity.

Keywords: *Parenting, Early Childhood, Digital Literacy, Technology.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pola pengasuhan anak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara orang tua mengasuh anak usia dini. Di era digital ini, anak-anak sejak usia dini sudah terpapar dengan berbagai bentuk teknologi seperti smartphone, tablet, dan televisi pintar yang menyajikan konten multimedia yang menarik. Kondisi ini menuntut adanya perubahan strategi pengasuhan agar orang tua mampu mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif (Hadi et al., 2024). Meskipun teknologi memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran anak, namun tanpa pengasuhan yang tepat, anak berisiko mengalami berbagai dampak negatif seperti keterlambatan bicara, kurangnya interaksi sosial, dan kecanduan gawai (Radesky et al., 2015).

Anak usia dini berada pada fase perkembangan emas (*golden age*), di mana pengalaman awal sangat memengaruhi pembentukan karakter, kognisi, dan emosi mereka. Oleh karena itu, pengasuhan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengasuhan yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan digital yang kompleks (Bornstein, 2015).

Pengasuhan anak usia dini merupakan proses penting yang membentuk karakter dan perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator, pendidik, dan pelindung dari dampak negatif teknologi (Rahmawati, 2022; Yuliani et al., 2023). Paparan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti keterlambatan bicara, kecanduan gawai, serta penurunan kemampuan interaksi sosial anak.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh orang tua di era modern. Literasi digital mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Dong & Mertala, 2021; Rahmawati, 2022). Dalam konteks pengasuhan, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara aman dan edukatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu membatasi penggunaan teknologi anak secara tepat, memilih konten edukatif, serta membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan media (Gutica & Conati, 2013; Sari et al., 2023; Yuliani et al., 2023). Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan

anak, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua dalam literasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

Sayangnya, di berbagai daerah, khususnya di wilayah pinggiran dan komunitas menengah ke bawah, masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya literasi digital dalam pengasuhan anak. Minimnya edukasi dan pendampingan menyebabkan banyak orang tua hanya menjadikan gawai sebagai alat untuk menenangkan anak tanpa pengawasan terhadap konten dan durasi penggunaannya (Putri et al., 2023). Kondisi ini dapat menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada para orang tua tentang strategi pengasuhan berbasis literasi digital. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan diterapkan sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Fokus utama kegiatan adalah pada pembentukan pola pengasuhan yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Program ini juga bertujuan untuk membangun sinergi antara orang tua, pendidik PAUD, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan ramah anak. Melalui pelatihan literasi digital, orang tua akan diberikan keterampilan untuk mengevaluasi konten digital, mengatur waktu layar (*screen time*), serta memperkenalkan aplikasi edukatif yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran dan pengembangan karakter anak (Khaironi & Ramdhani, 2017; Livingstone & Third, 2017; Mulyani, 2018).

Menerapkan pengasuhan berbasis literasi digital dapat dimulai dari terlaksananya kegiatan pengabdian ini yang dapat meningkatkan kesadaran dan sinergi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar dalam membentuk generasi anak usia dini yang cakap digital, sehingga anak-anak usia dini dapat tumbuh menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, dan memiliki fondasi karakter yang kuat di tengah arus perkembangan teknologi yang terus berubah. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital untuk mendukung upaya mewujudkan pendidikan keluarga yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) bidang pendidikan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dalam mengembangkan strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi berbasis literasi digital. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten pada bulan 26 Februari 2025 sebagai bagian dari rangkaian PKM dengan tema besar *Mindful Parenting*.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada pendekatan partisipatif-kualitatif, yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Beberapa teknik yang digunakan antara lain *Focus Group Discussion* (FGD), sosialisasi, tinjauan pustaka, serta observasi dan wawancara. Pendekatan ini dipilih agar proses pengabdian dapat berjalan dengan kontekstual, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan riil mitra sasaran, yaitu orang tua anak usia dini.

Kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua tahap utama. Tahap pertama adalah kegiatan sosialisasi dan FGD yang bertujuan untuk menggali pemahaman awal orang tua tentang strategi pengasuhan di era digital bagi anak sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan materi tentang pengaruh penggunaan gawai terhadap emosi dan perilaku anak, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital dalam aktivitas harian anak.

Tahap FGD juga menjadi media interaktif antara tim pengabdian, orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk saling berbagi pengalaman serta mendiskusikan tantangan dan peluang dalam menerapkan pengasuhan berbasis teknologi secara bijak. Diskusi ini menghasilkan beberapa pemahaman tentang pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua sebelum memperkenalkan media digital sebagai alat bantu belajar dan bermain.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua dan guru PAUD. Observasi dilakukan terhadap pola interaksi anak dengan gawai serta gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi dan praktik pengasuhan yang telah diterapkan, termasuk sejauh mana pemahaman mereka terhadap literasi digital dan kebutuhan emosi anak usia dini.

Seluruh data yang diperoleh, baik dari FGD, hasil observasi, maupun wawancara, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan cara mereduksi informasi, mengelompokkan temuan-temuan penting, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh gambaran utuh tentang kondisi pengasuhan dan kebutuhan peningkatan kapasitas orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak usia dini di era digital. Melalui pendekatan kolaboratif ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya orang tua, dalam membangun pola asuh yang adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai literasi digital. Hasil kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas pengasuhan dan tumbuh kembang anak secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* menunjukkan bahwa para orang tua peserta PKM memiliki pandangan beragam terkait penggunaan teknologi dalam pengasuhan anak usia dini. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa teknologi digital memberikan akses luas terhadap sumber belajar dan hiburan, namun mereka juga mengkhawatirkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial anak, serta paparan konten yang tidak sesuai usia. Selanjutnya dari diskusi pada kegiatan PKM, orang tua memiliki persepsi yang berbeda terhadap penggunaan teknologi dalam pengasuhan anak usia dini serta orang tua teridentifikasi bahwa lebih dari 70% belum memiliki strategi pengasuhan berbasis literasi digital yang terstruktur, melainkan masih bersifat spontan sesuai kebutuhan. Sebagian besar menyadari manfaat teknologi sebagai media belajar, namun juga merasa khawatir terhadap potensi dampak negatif. Salah satu peserta PKM menyampaikan bahwa anaknya cepat mengenal huruf dan angka dari YouTube. Namun terkadang jika tidak dibatasi bisa menonton sampai berjam-jam, dikhawatirkan akan berdampak kepada kesehatan mata (Wawancara Ibu KM, 6 Maret 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi mampu memberi stimulasi kognitif, tetapi tanpa strategi pengasuhan berbasis literasi digital, justru dapat menimbulkan masalah perilaku dan kecanduan layar.

Pembahasan mendalam dalam FGD mengungkap bahwa literasi digital menjadi kunci utama untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pengasuhan. Para orang tua menilai pentingnya kemampuan dalam memilih, memilah, dan mengawasi konten digital yang dikonsumsi anak. Beberapa praktik baik yang muncul dari FGD adalah penggunaan aplikasi edukatif dengan pendampingan orang tua, penerapan aturan waktu layar (*screen time*), serta pemanfaatan fitur kontrol orang tua (*parental control*). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendampingan aktif dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan faktor protektif dalam menghadapi tantangan era digital. Pada diskusi ini juga menyingkap rendahnya pemahaman orang tua terhadap konsep literasi digital. Sebagian besar orang tua masih sebatas mengawasi secara umum tanpa memahami fitur-fitur pengendalian pada perangkat. Seorang ayah mengungkapkan tentang keterbatasan memanfaatkan aplikasi untuk mengawasi penggunaan gawai. Pengetahuannya mengenai aplikasi yang dapat mengontrol tontonan anak, durasi tontonan dan aplikasi apa saja yang dapat diakses. Hal ini disebabkan belum adanya sosialisasi mengenai penggunaan aplikasi tersebut sehingga ia tidak mengetahui cara penggunaannya (Wawancara Bapak MDE, 6 Maret 2025).

Selain itu, hasil diskusi memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas literasi digital pada orang tua. Sebagian besar peserta mengaku masih minim pengetahuan mengenai *platform digital* yang ramah anak maupun strategi praktis dalam menyaring informasi. Oleh karena itu, PKM ini tidak hanya menghasilkan kesadaran, tetapi juga memicu lahirnya

kesepakatan bersama mengenai pentingnya program pendampingan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan literasi digital. Dengan demikian, program ini mendorong terbentuknya ekosistem pengasuhan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung berbasis nilai-nilai edukatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya pendampingan dengan keterampilan teknis dalam mengelola konten digital anak. Kesenjangan ini menegaskan perlunya pelatihan lanjutan sebagai tindak lanjut dari program PKM.

Selain itu, muncul pula praktik baik yang telah dilakukan oleh sebagian peserta. Misalnya, ada orang tua yang menetapkan aturan *screen time* dengan cara membuat jadwal harian anak. Salah satu peserta yang berusaha menerapkan aturan *screen time* kepada anaknya. Saat pagi hari setelah sarapan anak diperbolehkan main game edukasi selama 30 menit, sore hari waktunya belajar dari aplikasi membaca. Kemudian di malam hari handphone di simpan dan tidak boleh sama sekali menggunakan handphope. Ia juga memberlakukan jam tidur yang harus ditaati (Wawancara Ibu LS, 6 Maret 2025).

Praktik ini menunjukkan bentuk strategi pengasuhan yang lebih terarah karena adanya pembatasan waktu sekaligus pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak. Diskusi FGD memperkuat pandangan bahwa literasi digital bukan hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan nilai edukatif dan kedisiplinan dalam pengasuhan. Secara keseluruhan, hasil FGD menggarisbawahi bahwa strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi harus didasarkan pada peningkatan literasi digital orang tua. Para peserta sepakat bahwa pengawasan saja tidak cukup, melainkan perlu adanya keteladanan dan komunikasi terbuka dengan anak.

Secara keseluruhan, hasil FGD memperlihatkan bahwa strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi harus berbasis literasi digital yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pengasuhan tidak cukup hanya dengan pengawasan, tetapi juga pemberdayaan orang tua agar mampu menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan adanya program PKM ini, peserta mampu merumuskan strategi praktis seperti jadwal *screen time*, pembiasaan literasi digital keluarga, serta komunikasi dialogis yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Dengan demikian, program PKM ini mendorong lahirnya strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan kontekstual, yaitu memadukan penguasaan literasi digital dengan pendekatan emosional yang hangat dalam keluarga.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Strategi Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Teknologi Dengan Berbasis Literasi Digital

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi menuntut peran aktif orang tua dalam menguasai literasi digital. Orang tua menyadari bahwa teknologi dapat menjadi sarana edukatif yang efektif, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan pendampingan dan pengawasan yang tepat. Kesenjangan yang ditemukan adalah minimnya keterampilan teknis orang tua dalam memanfaatkan fitur pengendalian digital serta belum adanya strategi pengasuhan yang terstruktur.

Program PKM ini telah membantu meningkatkan kesadaran dan memfasilitasi pertukaran praktik baik antar peserta, seperti penerapan aturan screen time, pemilihan konten ramah anak, serta keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas digital anak. Literasi digital dipandang tidak hanya sebatas penguasaan teknologi, melainkan juga sebagai bentuk pendidikan nilai, kedisiplinan, dan komunikasi dialogis dalam keluarga.

Dengan demikian, strategi pengasuhan anak usia dini di era teknologi berbasis literasi digital dapat dirumuskan melalui tiga aspek utama: (1) pendampingan aktif dan keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi, (2) penerapan aturan dan kontrol penggunaan media digital, serta (3) peningkatan kapasitas literasi digital orang tua secara berkelanjutan. Hasil ini menegaskan pentingnya program pendampingan lanjutan agar tercipta ekosistem pengasuhan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, M. H. (2015). Children's parents. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 4, 55–132.
- Dong, C., & Mertala, P. (2021). It is a tool, but not a 'must': Early childhood preservice teachers' perceptions of ICT and its affordances. *Early Years*, 41(5), 540–555.
- Gutica, M., & Conati, C. (2013). Student emotions with an edu-game: A detailed analysis. *Proceedings - 2013 Humaine Association Conference on Affective Computing and Intelligent Interaction, ACII 2013*, 534–539. <https://doi.org/10.1109/ACII.2013.94>

- Hadi, S., Setiawati, L., Kirana, K. C., Lada, S. Bin, & Rahmawati, C. H. T. (2024). The effect of digital leadership and organizational support on innovative work behavior: The mediating role of emotional intelligence. *Calitatea*, 25(199), 74–83.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. In *New media & society* (Vol. 19, Issue 5, pp. 657–670). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Mulyani, M. P. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*, 46.
- Putri, I., Mulyadi, A. I., Fajarini, S. D., & Eriyansyah, R. (2023). Transformasi Digital Umkm Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(1), 28–40.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2015). Mobile and interactive media use by young children: the good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 135(1), 1–3.
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 404–418.
- Sari, N., Dayurni, P., & Nur, M. (2023). Pengembangan Edu-Game dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 555–567.
- Yuliani, T., Kurniawati, N., & Siswayani, P. (2023). Engaging Indonesian students in “read, reread, list, compose” strategy to enhance paraphrasing skill. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 195–205.